Journal of Islamic Education Leadership
2809-3461 [Online] 2810-0247 [Print]
Tersedia online di: https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jmpi/index

Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Non-Formal Studi Empiris Tentang Inovasi Manajemen Rintisan Inisiatif PKBM

Fardan Abdul Basith
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
3240220011@student.uinsgd.ac.id

Dwi Ajeng Maulidya Makalao
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia
ajeng@albadar.ac.id

Abstrak

Pendidikan memegang peran sentral dalam membentuk tatanan sosial yang inklusif dan berdaya. Di wilayah perdesaan, di mana akses terhadap pendidikan formal masih terbatas, pendekatan alternatif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pengembangan pendidikan nonformal melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Patriot Desa dalam merancang menejemen dan mengembangkan PKBM di Desa Cikurutug, serta sejauh mana inisiatif tersebut mampu menghadirkan pendidikan yang transformatif dan berdampak pada perubahan sosial masyarakat desa. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain dalam upaya membangun pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana peran Patriot Desa dalam merancang dan mengembangkan PKBM di Desa Cikurutug, serta sejauh mana inisiatif tersebut mampu menghadirkan pendidikan yang transformatif dan berdampak pada perubahan sosial masyarakat desa. Sebagaiupaya membangun pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan. Pemetaan yang di peroleh dari penilaian berdasarkan dimensi (Kesehatan, Pendidikan dan Modal Sosial) Yang didapatkan dari data wibesite idm.kemendesa.go.id. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mendasarkan pengetahuan dan kesimpulan pada pengamatan dan eksperimen langsung.

Kata kunci: Transformasi Sosial; inovasi; manajemen; Pendidikan non-formal

Abstract

Education plays a central role in forming an inclusive and empowered social order. Village Patriots is designing, managing, and developing PKBM in Cikurutug Village. In rural areas, where access to formal education is still limited, alternative approaches are urgently needed to create sustainable social change. One strategy that can be used is the development of non-formal education through institutions such as the Community Learning Activity Center (PKBM). Patriot Desa is designing management and developing PKBM in Cikurutug Village. To what extent is the initiative able to present transformative education and have an impact on social change in village communities? This approach is expected to be a replication model for other villages in an effort to build contextual and sustainable community-based education. This study aims to empirically examine the role of Patriot Desa in designing and developing PKBM in Cikurutug Village, and to what extent the initiative can present transformative education and impact social change in village communities, as an effort to build contextual and sustainable community-based education. Mapping obtained from assessments based on dimensions (Health, Education, and Social Capital) obtained from data from the IDM.kemendesa.go.id website. The method used is an Empirical Study approach, namely a study that bases knowledge and conclusions on direct observation and experimentation.

Keywords: Social Transformation; Innovation; Management; Non-formal Education

Pendahuluan

Di wilayah perdesaan, di mana akses terhadap pendidikan formal masih terbatas, pendekatan alternatif menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan (Pawero, 2025). Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pengembangan pendidikan nonformal melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Program Patriot Desa, yang digagas oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat, hadir sebagai bentuk intervensi strategis dalam pembangunan desa dengan menempatkan pemuda-pemudi terlatih untuk mendorong transformasi sosial di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Di Desa Cikurutug, Kecamatan Cireunghas, Kabupaten Sukabumi, kehadiran Patriot Desa menjadi titik tolak bagi lahirnya inisiatif pendidikan alternatif melalui rintisan PKBM yang bertujuan menjangkau kelompok masyarakat yang terpinggirkan dari sistem pendidikan formal, khususnya anak putus sekolah, remaja, dan warga dewasa.

Dengan memberikan fasilitas akses kolaborasi dan pemenuhan administrasi kepada penggerak lokal bidang sosial, maka diharapkan peran patriot des aini dapat memberikan Solusi alternatif terhadap Pendidikan yang menjadi kebutuhan untuk

menciptakan peningkatan kesejahtraan ekonomi warga masyarakat di Desa Cikurutug, inisiatif ini juga diharapkan dapat mengelola dan mengembangkan potensi warga masyarakat Desa agar dapat sadar terhadap kompetensinya untuk mewujudkan kesadaran progresif dan mampu mengelola sumber daya yang ada di Desa yang berdaya saing serta dapat merasakan hasil dari olah piker, olah rasa, berdasarkan SDM dan SDA di Desa Cikurutug.

Studi ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris bagaimana peran Patriot Desa dalam merancang dan mengembangkan PKBM di Desa Cikurutug, serta sejauh mana inisiatif tersebut mampu menghadirkan pendidikan yang transformatif dan berdampak pada perubahan sosial masyarakat desa. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model replikasi bagi desa-desa lain dalam upaya membangun pendidikan berbasis komunitas yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kajian Teori

Pendidikan Nonformal sebagai Instrumen Transformasi Sosial

Pendidikan nonformal berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pembangunan sosial. PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebagai lembaga pendidikan nonformal menyediakan layanan pendidikan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat, memungkinkan transformasi sosial melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga (Sudjana, 2008).

Inovasi Manajemen PKBM

Inovasi dalam pengelolaan PKBM mencakup strategi partisipatif, pemetaan sosial, dan pendekatan berbasis kebutuhan lokal. PKBM Papua Sejahtera, misalnya, mengembangkan program inovatif dengan pendekatan partisipatif dan pemetaan sosial untuk meningkatkan layanan pendidikan nonformal . Selain itu, PKBM di Kabupaten Bandung meningkatkan kualitas kelembagaan melalui workshop inovasi manajemen, yang mencakup strategi inovatif dan studi kasus untuk memperkuat penerapan konsep (Hidayat & Machali, 2010).

Teori Aktivitas Sosial Budaya (Cultural-Historical Activity Theory)

Teori Aktivitas Sosial Budaya (CHAT) menekankan bahwa aktivitas manusia dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Teori ini didirikan oleh *L. S. Vygotsky* dan *Aleksei N. Leontiev*, yang merupakan bagian dari sekolah budaya-historis psikologi

Rusia. Filsuf psikologi Soviet, *S.L. Rubinshtein*, mengembangkan varian aktivitasnya sendiri sebagai teori filosofis dan psikologis, yang independen dari karya *Vygotsky*. Pembatasan politik di Rusia di bawah Stalin telah menekan psikologi budaya-historis yang juga dikenal sebagai Sekolah *Vygotsky* pada pertengahan tahun tiga puluhan. Ini berarti bahwa konsep inti "aktivitas" tetap terbatas pada bidang psikologi. Wawasan *Vygotsky* tentang dinamika kesadaran adalah bahwa hal itu pada dasarnya subjektif dan dibentuk oleh sejarah pengalaman sosial dan budaya setiap individu. Sejak tahun 1990-an, CHAT telah menarik minat yang semakin meningkat di kalangan akademisi di seluruh dunia.

Di tempat lain CHAT telah dideskripsikan sebagai *"kerangka lintas disiplin untuk mempelajari bagaimana manusia mengubah realitas alam dan sosial, termasuk diri mereka sendiri, sebagai proses yang berkelanjutan secara budaya dan historis, dimediasi secara material dan sosial"*. CHAT secara eksplisit menggabungkan mediasi aktivitas oleh masyarakat, yang berarti dapat digunakan untuk menghubungkan masalah-masalah yang biasanya diperiksa secara independen oleh sosiolog pendidikan dan psikolog (sosial). Ide-ide intinya adalah: *Pertama*, manusia bertindak secara kolektif, belajar dengan melakukan, dan berkomunikasi dalam dan melalui tindakan; *Kedua*, manusia membuat, menggunakan, dan mengadaptasi alat untuk belajar dan berkomunikasi; dan *Ketiga*, komunitas adalah pusat dari proses pembuatan dan penafsiran makna dan dengan demikian untuk semua bentuk pembelajaran, komunikasi, dan tindakan (Hanifah & Khairunnisa, 2023; Nisa et al., 2025; Salam, 2022). Dalam konteks PKBM, teori ini membantu memahami bagaimana interaksi antara individu, alat, dan komunitas mempengaruhi proses pembelajaran dan transformasi sosial.

Pendidikan Nonformal dan Transformasi Sosial

Pendidikan nonformal merupakan bentuk pendidikan yang fleksibel dan berbasis kebutuhan masyarakat, yang dapat berperan sebagai katalisator dalam transformasi sosial (Zubaedi, 2006). Melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, pendidikan nonformal memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan memberdayakan diri mereka sendiri (Robianti et al., 2024). PKBM *(Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)* sebagai lembaga pendidikan nonformal menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, memungkinkan transformasi sosial melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan warga.

Inovasi dalam pengelolaan PKBM mencakup strategi partisipatif, pemetaan sosial, dan pendekatan berbasis kebutuhan lokal. PKBM Papua Sejahtera, misalnya, mengembangkan program inovatif dengan pendekatan partisipatif dan pemetaan sosial untuk meningkatkan layanan pendidikan nonformal. Selain itu, PKBM di Kabupaten Bandung meningkatkan kualitas kelembagaan melalui workshop inovasi manajemen, yang mencakup strategi inovatif dan studi kasus untuk memperkuat penerapan konsep.

Metode

Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan untuk meneliti Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Non Formal Studi Empiris Tentang Inovasi Menejemen Rintisan Inisiatif PKBM Oleh Patriot Cikurutug adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Sudarwan Danim (2002:51), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang hasil informasinya atau data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data yang diperoleh meliputi transkip wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen, dan lain-lain.

Menurut Nana Syaodih (2007:72), penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena yang bersifat alamiah ataupen rekayasa manusia. Sedangkan menurut Zainal Arifin (2012:54), penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadipada saat ini, baik tentang fenomena dalam Variabel tunggal maupun korelasi dan atua perbandingan berbagai variable.

Berdasarkan kajian teori mengenai penelitian deskriptif di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak berkaitan dengan angka-angka atau untuk menguji teori. Sehingga digunakannya jenis penelitian deskriptif pada penelitian ini karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematik Inovasi Menejemen Rintisan Inisiatif PKBM Oleh Patriot Cikurutug dalam bentuk kata-kata tertulis hasil pengumpulan data selama proses penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian sebagai sumber data adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnya kepada peneliti sesuai dengan tujuan

penelitian. Subjek penelitian yang menjadi key informan atau sumber informasi dalam proses pebelajaran adalah:

1) Perencanaan Menejemen PKBM Nahdlatul Husna Cikurutug

   Kepala sekolah alternatif sebagai penanggung jawab sekaligus orang yang memiliki kekuasaan penuh terhadap Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Nahdlatul Husna Cikurutug. Informan tersebut dapat memberikan informasi yang lengkap terkait dengan tujuan penelitian.

2) Tutor Pendidik

   Tutor sebgai orang yang berperan langsung dalam proses pembelajaran dapat memberikan informasi yang lengkap terkait dengan tujuan penelitian.

3) Warga Masyarakat

   Warga atau orang tua pesertta didik sebagai komponen yang anaknya bersekolah di PKBM Nahdlatul Husna dapat memberikan pendapat mengenai hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan perkembangan anaknya.

Tujuan peneliti memilih informan tersebut adalah untuk mendapatkan informasi selengkap mungkin dari sumber inti, sehingga data yang diperoleh dapat diakui kebenarannya.

Objek penelitian ini adalah Inovasi Menejemen Rintisan Inisiatif PKBM Oleh Patriot Desa Cikurutug Kabupaten Sukabumi.

Hasil

Perencanaan Pendidikan Alternatif Sekolah Dasar di PKBM Nahdlatul Husna Cikurutug Kabupaten Sukabumi

Sebagai suatu lembaga resmi tentunya perumusan tujuan sangat diperlukan. Perumusan tujuan diperlukan agar program kerja yang di lakukan lembaga menjadi lebih terarah. PKBM Nahdlatul Husna Cikurutug Kecamatan Cireunghas Kabupaten Sukabumi, sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pendidikan dasar juga memiliki tujan yang ingin di capai.

Bapak "NS" selaku ketua PKBM menjelaskan seperti berikut:

"landasan awal berdirinya PKBM untuk mengembalikan esensi pendidikan dasar, karena pendidikan saat ini hanya berkutat pada kognitif atau hafalan, anak di kasih tau. Nah dari situ PKBM Nahdlatul Husna kemudian merumuskan tujuan yaitu mewujudkan komunitas belajar yang di dalamnya yaitu anak, fasilitator, pengelola, orang tua dan masyarakat. Komunitas belajar ini nanti diharapkan mampu memberikan ruang akselerasi bagi anak, sehingga proses belajar akan terjadi secara alamiah".

Fardan Abdul Basith selaku Patriot Desa menegaskan bahwa berdisinya rintisan inisiatif PKBM Nahdlatul Husna Desa Cikurutug ini sebagai Solusi serta sebagai katalis bagi warga masyarakat desa yang putus sekolah untuk memberikan dampak perubahan postif pada transformasi sosial serta dapat meujudkan kesejahtraan warga masyarakat desa cikurutug.

Adapun tujuan PKBM Nahdlatul Husna berdasarkan studi dokumentasi adalah sebagai berikut: (1) anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari. (2) mengembangkan budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari (misalnya; menyapa, pamit, mengatur waktu, tukar menukar makanan yg dibawa dari rumah, dll). (3) mengembangkan kemampuan pergaulan di masyarakat (seluruh kegiatan Sekolah selalu melibatkan anak, orang tua, guru dan lingkungan). (4) mengenalkan ketrampilan yang bersifat pengolahan yang terkait dengan penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa PKBM bertujuan untuk mengembangkan kemampuan *kognitif, afektif, dan psikomotor* peserta didik yang dirumuskan menjadi empat tujuan PKBM Nahdlatul Husna. Tujuan PKBM yang lain adalah untuk membentuk sebuah komunitas belajar yang beranggotakan fasilitator, pengelola, peserta didik, orang tua peserta didik, dan masyarakat. Fungsi komunitas belajar PKBM adalah untuk membarikan ruang terutama kepada peserta didik agar dapat menjalani proses pendidikan secara alamiah. Selain itu komunitas belajar juga dijadikan sebagai setrategi pembelajaran untuk empat poin tujuan PKBM yang sudah di rumuskan

Isi Kurikulum

Isi kurikulum bertujuan pada kemampuan menulis peserta didik. Kemampuan menulis tersebut kemudian di aplikasikan pada keterampilan membaca dan menghitung. Apabila aktifitas membaca atau menulis tersebut merupakan bagian dari proses belajar yang telah dirancan fasilitator, maka disebut aktifitas membaca

dan menghitung yang tersurat. Sedangkan apabila aktifitas membaca atau menulis tersebut bukan merupaka bagian dari proses belajar yang telah dirancan fasilitator, maka disebut aktufitas membaca dan menghitung yang tersirat, seperti saat peserta didik membaca atau menghitung sesuatu ketika sedang bermain. Sedangkan utuk ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, teknologi, seni, geografi dan lain-lain digunakan sebagai konteks dalam melakukan riset. Hasil riset oleh peserta didik kemudian di deskripsikan dalam bentuk cerita atau bentuk tulisan. Untuk penanaman nilai dan norma sendiri ditekankan selama proses melakukan riset.

Jadi memang secara tegas PKBM menjelaskan bahwa mereka memiliki dua macam kurikulum, yaitu kurikulum yang natural dan kurikulum yang dirancang. Kurikulum natural merupakan bentuk kurikulum yang terjadi secara alami atau tidak melalui proses perencanaan. Kurikulum natural terjadi ketika peserta didik menemukan ataupun melakukan sesuatu diluar desain riset yang dipersiapkan fasilitator. Kurikulum natural biasanya terjadi ketika peserta didik berinteraksi dengan lingkungan, teman, orang tua, maupun masyarakat. Ataupun ketika peserta didik bermain maupun mengangkat isu-isu dan tren yang beredar di PKBM . Selanjutnya kurikulum yang didisain, PKBM biasa menyebutnya dengan Garis Besar Proses Belajar PKBM . Kurikulum PKBM yang dirancang mengalami proses yang panjang dalam perumusannya sesuai dengan perkembangan proses belajar dan lembaga pendidikan di PKBM (KB, TA, SD, dan SMP)

Gambar 1. Garis besar alur dan proses belajar di PKBM Nahdlatul Husna

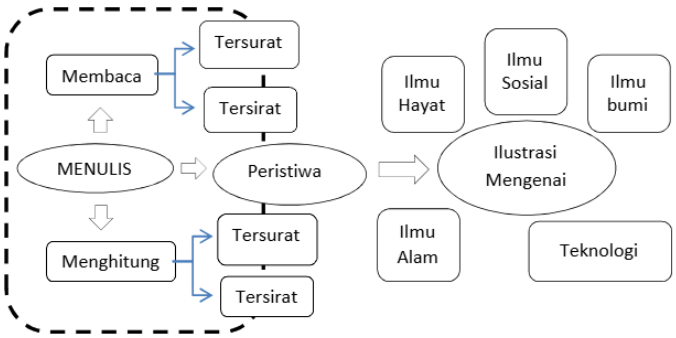

Kemampuan menulis tersebut kemudian di aplikasikan pada ketrampilan membaca dan menghitung. Apabila aktifitas membaca atau menulis tersebut merupakan bagian dari proses belajar yang telah dirancan fasilitator, maka disebut aktifitas membaca dan menghitung yang tersurat.

Metode Pembelajaran PKBM Nahdlatul Husna

Metode atau strategi pembelajaran sebagai komponen ke tiga dalam kurikulum pendidikan merupakan cara yang digunakan oleh pelaku pendidikan untuk melakukan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif dan efisien. PKBM memiliki tiga metode pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain yaitu komunitas belajar, membuat kesepakatan, dan riset satu komunitas belajar, mengenai komunitas belajar menurut Bapak NS selaku ketua PKBM bahwa di dalam komunitas tersebut ada anak didik, fasilitator, pengelola dan orang tua serta masyarakat. Masing-masing memiliki peran sendiri misalnya untuk peserta didikan sebagai pelaku utama dan seterusnya.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa PKBM menggunakan riset sebagai metode pembelajarannya. Metode riset dipilih karena dianggap lebih efektif bagi peserta didik untuk memahami sesuatu. Selanjutnya tema riset yang telah di tentukan akan dilaksanakan menggunakan daur belajar. tahapan daur belajar yaitu mengalami, mengungkap data, mengolah data, menyimpulkan, dan menerapkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar:

Gambar 2. Keterkaitan komponen terhadap proses belajar

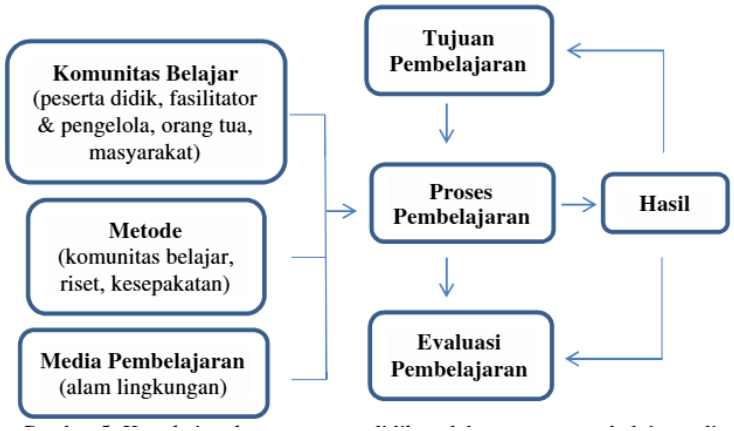

Pembahasan

Transformasi Sosial Melalui Pendidikan Non Formal Studi Empiris Tentang Inovasi Menejemen Rintisan Inisiatif PKBM Oleh Patriot Cikurutug

PKBM Nahdlatul Husna tidak sekadar menjadi ruang belajar formalitas, tetapi berusaha menghadirkan lingkungan yang hidup, di mana anak-anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk bereksperimen, mengeksplorasi, dan mengekspresikan temuan pengetahuan mereka secara bebas dan bermakna. Lingkungan sekitar dimanfaatkan sebagai laboratorium alami yang kaya dengan sumber belajar, sehingga proses pendidikan tidak terkungkung oleh batas-batas kelas semata. Lebih dari itu, pembelajaran dibangun melalui keterlibatan kolektif: masyarakat, orang tua, fasilitator, pengelola, hingga peserta didik itu sendiri, semua menjadi bagian dari ekosistem belajar yang saling menguatkan.

Dengan demikian, setiap kegiatan yang dijalankan bukan hanya sekadar aktivitas rutin, melainkan pilihan sadar PKBM Nahdlatul Husna dalam menempuh jalan pendidikan yang lebih manusiawi dan kontekstual. Hasilnya tidak hanya diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga tampak pada perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik, kemampuan berpikir kritis, kepekaan sosial, serta keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan mereka. Refleksi dari proses ini menunjukkan bahwa pendidikan sejatinya adalah upaya menumbuhkan manusia seutuhnya, bukan sekadar menghasilkan lulusan dengan capaian akademik, melainkan pribadi yang utuh, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman..

Manajemen Inovasi

Dalam menjalankan proses kelembagaannya, PKBM Nahdlatul Husna (NH) tidak bekerja secara parsial ataupun berjalan sendiri, melainkan membangun sebuah pola kolaborasi yang inklusif dan berkelanjutan. Melalui pendekatan fentahelix, NH berupaya menghadirkan sinergi di antara berbagai elemen penting—pemerintah desa, lembaga pendidikan, dunia usaha, komunitas masyarakat, dan media—sehingga terbentuk jejaring yang kokoh dalam mendukung program-program pembelajaran. Kolaborasi ini tidak berhenti pada tataran seremonial, melainkan diwujudkan dalam berbagai praktik nyata: mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi dan keberlanjutan hasil belajar. Dengan melibatkan seluruh elemen di tingkat desa maupun kecamatan, NH berupaya memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar menjawab kebutuhan

masyarakat dan memberi dampak langsung terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Lebih jauh, kolaborasi fentahelix yang dijalankan NH dapat dipandang sebagai sebuah strategi reflektif, karena menempatkan pendidikan sebagai gerakan bersama, bukan semata urusan satu lembaga. Dalam kerangka ini, desa bukan hanya latar tempat berlangsungnya pendidikan, melainkan juga aktor yang aktif dalam menentukan arah dan keberhasilan proses belajar. Demikian pula, keterlibatan dunia usaha memberi peluang nyata bagi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup. Kehadiran media memperkuat jangkauan informasi dan transparansi, sementara komunitas masyarakat menjadi penopang nilai-nilai kearifan lokal yang tetap dijaga.

Dengan jalan ini, PKBM Nahdlatul Husna tidak hanya mengokohkan posisinya sebagai lembaga pendidikan nonformal, tetapi juga sebagai pusat kolaborasi sosial yang menggerakkan energi kolektif masyarakat menuju perubahan. Refleksi dari upaya ini memperlihatkan bahwa pendidikan yang kuat lahir dari jejaring yang solid, keterlibatan aktif banyak pihak, dan keberanian untuk keluar dari pola kerja individual menuju kerja bersama demi kepentingan generasi yang akan datang..

Simpulan

Perencanaan pendidikan alternatif sekolah dasar di PKBM PKBM Nahdlatul Husna dilakukan dengan merumuskan tujuan pendidikan, isi kurikulum, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pendidikan di PKBM Nahdlatul Husna dilakukan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Pada proses pembelajaran, PKBM Nahdlatul Husna sudah mengimplementasikan setiap komponen di dalamnya. Seperti komunitas belajar, metode dan media. Masing-masing komponen saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Sedangkan pada proses evaluasi pembelajaran Pkbm Nahdlatul Husna tetap menjunjung kebebasan di dalamnya. Dilihat dari peserta didik yang dipastikan naik kelas, dan evaluasi fasilitator yang fleksibel.

Keluaran peserta didik berdasarkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yaitu; (1) anak didik mampu membaca, menulis dan menghitung yang terkait dengan kehidupan, lingkungan sehari-hari. (2) anak didik memiliki budi pekerti, dalam pengertian proses membangun watak yang selaras dengan tanggungjawab sehari-hari. (3)anak didik mampu bergaul di masyarakat. (4) anak didik terampil dalam

mengolah penalaran, kepekaan, empati terhadap kehidupan disekitarnya. Sedangkan dampak dari proses pendidikan yang di lakukan PKBM Nahdlatul Husna adalah terbentuknya komunitas belajar. PKBM Nahdlatul Husna memiliki prestasi dibidang pendidikan, seni, budaya, dan lingkungan. Komunikasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat terus di pertahankan, berjalan dengan kesepakatan-kesepakatan, untuk masalah orang tua yang menunggak pembayaran SPP maupun uang pangkal maka antara pengelola dan orang tua membuat kesepakatan aturan pembayaran mulai dari berapa jumlah uang yang di bayarkan, waktu pembayaran, hingga konsekwensi yang harus di terima apa bila melenggar aturan yang sudah di sepakati bersama.

Referensi

Ahmad Bahruddin. (2007). *Pendidikan alternatif Qaryah thayyibah*. Yogyakarta: LKiS.

Ara Hidayat, & Machali, I. (2010). *Pengelolaan pendidikan: Konsep, prinsip dan aplikasi dalam mengelola sekolah dan madrasah*. Bandung: Pustaka Educa.

Djama'an Satori, & Komariah, A. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Djuju Sudjana. (2006). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah (untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Djuju Sudjana. (2008). *Evaluasi program pendidikan luar sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elsi Fitrianis, Sarah Nurul Adha, & Gusmaneli, G. (2024). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia,* 2(1), 135–144. https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726

Farida Yusuf. (2008). *Evaluasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hanifah, N., & Khairunnisa, A. (2023). Membangun karakter generasi muda melalui pendidikan informal, formal, dan nonformal. *Nusantara Hasana Journal, 3*(3), 19–25. https://doi.org/10.59003/nhj.v3i3.958

Isjoni. (2008). *Belajar demi hidup: Menjadikan pendidikan untuk masa depan yang lebih baik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Joesoef Soelaiman. (1992). *Konsep dasar pendidikan luar sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Lily Barlia. (2006). *Mengajar dengan pendekatan lingkungan alam sekitar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Mustofa Kamil. (2011). *Pendidikan nonformal*. Bandung: Alfabeta.

Nana Syaodih Sukmadinata. (2007). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhattati Fuad. (2014). *Manajemen pendidikan berbasis masyarakat: Konsep dan strategi implementasi*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.

Patola, S., Marampa, E. R., Sitorus, J., & Sinlae, D. Y. (2023). Upaya guru PAUD dalam menanamkan karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan bagi anak usia dini. *Jurnal Civic Hukum, 8*(2). https://doi.org/10.22219/jch.v8i2.23795 (Jurnal Ilmiah UMM)

Pawero, A. M. D. (2025). Pendidikan karakter anak dalam masyarakat transmigran di wilayah berpotensi konflik: Studi kasus Dumoga, Bolaang Mongondow. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak, 7*(1), 21–38. https://doi.org/10.32332/tse12e67

Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun pendidikan karakter berbasis kurikulum merdeka menuju era society 5.0: Building character education based on the Merdeka curriculum towards society era 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan, 18*(2), 194–201. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557

Rita Eka. (2008). *Perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: UNY Press.

Rozi, F., Hasanah, H., Rohmah, T. L., Jannah, S. N., & Maulani, R. (2025). Transformasi pendidikan karakter dalam mewujudkan kesadaran diri siswa. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School, 8*(1), 132–148. https://doi.org/10.24256/pijies.v8i1.6400

Robianti, F., Nasution, D. K., Ruruh Candra Pasha, Marsahid Agung Sasongko, & Wahyu Anggarini. (2024). Membangun pendidikan alternatif yang inklusif: Studi kasus PKBM Madani Hebat sebagai implementasi prinsip No Child Left Behind dengan pendekatan parent and family involvement. *Jurnal Pendidikan*

Nonformal, 2(2), 1233. https://doi.org/10.47134/jpn.v2i2.1233

Rohiat. (2008). *Manajemen sekolah*. Bandung: PT Refika Aditama.

Saleh Marzuki. (2012). *Pendidikan nonformal*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Salam, S. (2022). Kurikulum pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter di era society 5.0. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman, 8*(2), 179–199. https://doi.org/10.37348/cendekia.v8i2.204

Sudjana, D. (2004). *Pendidikan nonformal*. Bandung: Falah Production.

Sudjana, D., & Sudjana, Dj. (2006). Evaluasi program pendidikan luar sekolah (untuk pendidikan nonformal dan pengembangan sumber daya manusia). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. *(Jika karya yang sama/tahun berbeda, digabung bila sesuai konteks.)*

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Suharsimi Arikunto, & Abdul Jabar, C. S. (2007). *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoritis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tatang. (2013). *Manajemen pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Umberto Sihombing. (1999). *Pendidikan luar sekolah kini dan masa depan*. Jakarta: PD Mahkota.

Usman Husaini, & Purnomo, S. (2006). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yusgiantara, A., Gunarsih, A., Basiroh, S., & Khuriyah, K. (2024). Inovasi pendidikan karakter berbasis kurikulum: Pendekatan holistik untuk SD, SMP, dan SMA di era digital. *Journal of Education Research, 5*(4), 6023–6030. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1901 (Jurnal Penelitian Pendidikan)

Zainal Arifin. (2012). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.